



**KERJASAMA JERMAN-INDONESIA DALAM PENANGANAN BENCANA  
MELALUI PROYEK *GERMAN-INDONESIAN TSUNAMI EARLY  
WARNING SYSTEM (GITEWS)***

*GERMANY-INDONESIA COOPERATION IN DISASTER MANAGEMENT  
THROUGH GERMAN-INDONESIAN TSUNAMI EARLY WARNING  
SYSTEM (GITEWS) PROJECT*

**SKRIPSI**

Oleh :

**Rizal Tantowi  
NIM 110910101002**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**KERJASAMA JERMAN-INDONESIA DALAM PENANGANAN BENCANA  
MELALUI PROYEK *GERMAN-INDONESIAN TSUNAMI EARLY  
WARNING SYSTEM (GITEWS)***

*GERMANY-INDONESIA COOPERATION IN DISASTER MANAGEMENT  
THROUGH GERMAN-INDONESIAN TSUNAMI EARLY WARNING  
SYSTEM (GITEWS) PROJECT*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**Rizal Tantowi  
NIM 110910101002**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

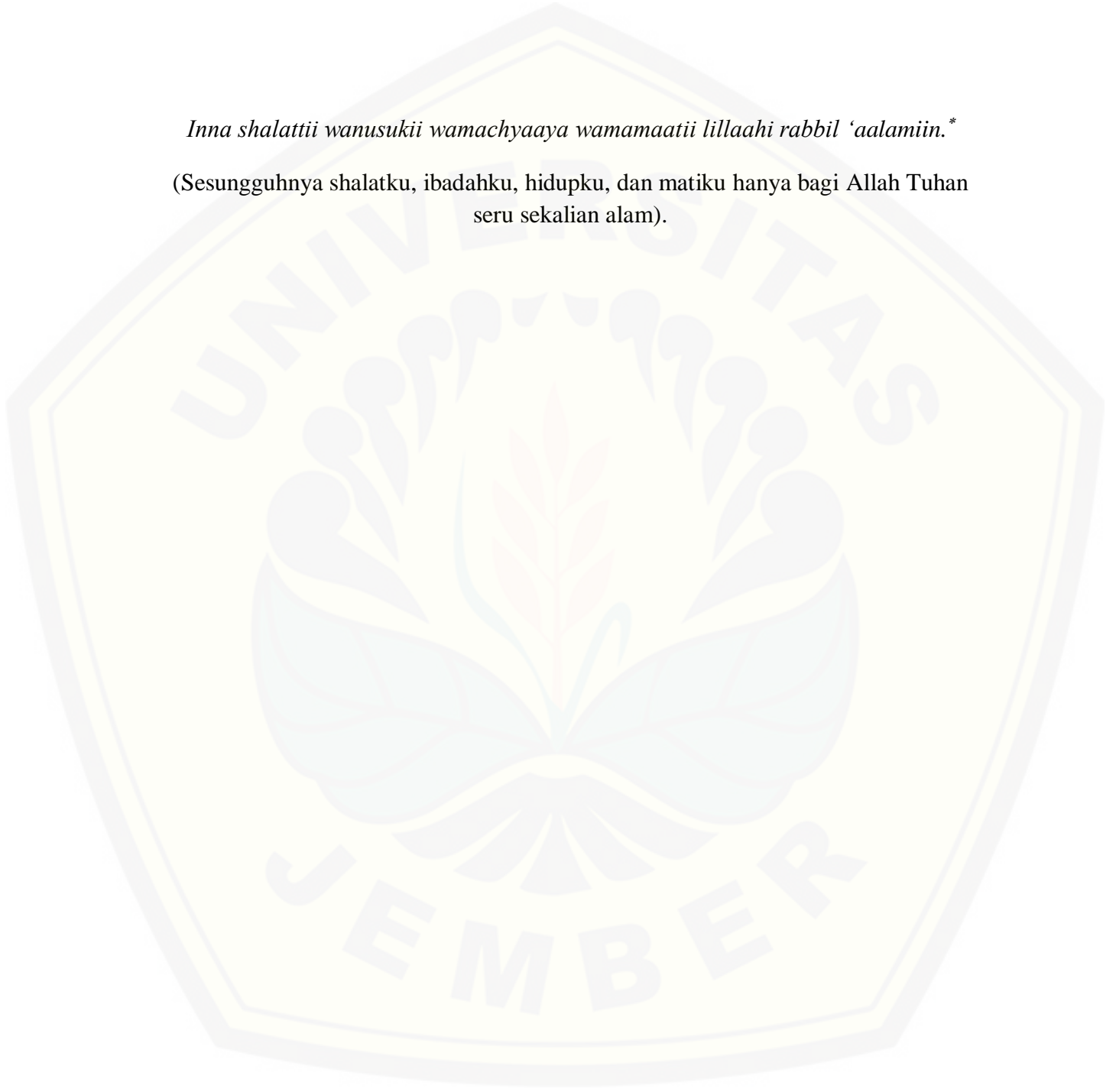
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak dan Ibuk yang telah mencurahkan doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tulus kepada anak-anaknya
2. Mas-masku serta adik-adikku yang telah menjadi saudara yang luar biasa
3. Guru-guru dan kawan-kawanku dari TK, SD, SMP, SMA serta Perguruan Tinggi
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Diri saya sendiri Rizal Tantowi.

**MOTTO**

*Inna shalattii wanusukii wamachyaaya wamamaatii lillaahi rabbil 'aalamiin.\**

(Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya bagi Allah Tuhan seru sekalian alam).



---

\* Muslich Shabir. 1978. *Bimbingan Shalat Lengkap*. Semarang: Mujahiddin. Hal: 55

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Tantowi

NIM : 110910101002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Kerjasama Jerman-Indonesia dalam Penanganan Bencana melalui Proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)*”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 November 2015

Yang menyatakan,

Rizal Tantowi

NIM 110910101002

**SKRIPSI**

**KERJASAMA JERMAN-INDONESIA DALAM PENANGANAN BENCANA  
MELALUI PROYEK *GERMAN-INDONESIAN TSUNAMI EARLY  
WARNING SYSTEM (GITEWS)***

***GERMANY-INDONESIA COOPERATION IN DISASTER MANAGEMENT  
THROUGH GERMAN-INDONESIAN TSUNAMI EARLY WARNING  
SYSTEM (GITEWS) PROJECT***

Oleh

**Rizal Tantowi  
NIM 110910101002**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Djoko Susilo, M.Si



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Kerjasama Jerman-Indonesia dalam Penanganan Bencana melalui Proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)***” telah diuji dan disahkan pada;

Hari, tanggal : Jum’at, 27 November 2015

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum  
NIP 19590423 198702 1 001

Sekretaris I

Sekretaris II

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D  
NIP. 19680229 199803 1 001

Drs. Djoko Susilo, M.Si  
NIP 19590831 198902 1 001

Anggota

Adhiningasih Prabhawati, S.Sos, M.Si  
NIP 19781224 200812 2 001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A  
NIP 19520727 198103 1 003

## RINGKASAN

**Kerjasama Jerman-Indonesia dalam Penanganan Bencana melalui Proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)***; Rizal Tantowi; 110910101002; 2015; 94 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kejadian gempa bumi yang disusul oleh tsunami yang terjadi di Samudera Hindia pada tahun 2004 telah mengakibatkan Indonesia mengalami kerugian yang sangat besar. Untuk memulihkan kondisi pasca tsunami, Indonesia menerima bantuan dari banyak negara. Salah satu negara yang memberikan bantuan kepada Indonesia adalah Jerman. Dalam pemberian bantuan dalam rekonstruksi pasca tsunami, Jerman tidak hanya memberikan bantuan dana hibah saja, tetapi juga memberikan bantuan berupa alat dan sistem deteksi dini tsunami yang disepakati dalam kerjasama Proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)*.

Bantuan Jerman dalam penanganan bencana melalui GITEWS ini memakan waktu dari tahun 2005 hingga tahun 2014 untuk keseluruhan kerjasama. Dalam kurun waktu tersebut Jerman dapat mengambil keuntungan dari Indonesia karena interaksi kedua negara semakin intens. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan Jerman dalam pemberian bantuan ke Indonesia melalui kerjasama GITEWS.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian tersebut meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh data sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kepentingan yang diperoleh Jerman melalui pemberian bantuan dan kerjasama GITEWS dengan Indonesia, antara lain; penguatan pengaruh politis Jerman terhadap Indonesia, peningkatan ekspor komoditi Jerman ke Indonesia, dan peningkatan proyek riset dan teknologi Jerman di wilayah Indoensia.



## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kerjasama Jerman-Indonesia Dalam Penanganan Bencana Melalui Proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)*“**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D dan Drs. Djoko Susilo, M.Si selaku Dosen Pembimbing selama penulis menyusun skripsi sehingga penulis dapat membuka cakrawala pengetahuan lebih luas;
2. Dra. Sri Yuniati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang menjadi tempat penulis saat membutuhkan masukan dan arahan permasalahan-permasalahan akademik yang dihadapi;
3. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Kedua orang tua, Bapak Minto dan Ibuk Surati yang telah mencurahkan doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tulus;
5. Mas-masku, Farid Hanafi dan Wenda Ardiansyah serta adik-adikku, Nais Putri Atminati dan Afrik Rahmawati yang telah menjadi saudara yang luar biasa;
6. Dyah Putri Hermaningtyas yang selalu setia menjadi tempat curahan hati penulis, terimakasih untuk segala dukungan semangat, kesabaran dan kasih sayangnya hingga selesainya skripsi ini;

7. Christine Arieska Widayanti, Citra Dyah Kumala, Deta Malatasya Andani, Gita Mandala Putri, Lalu Julian Caesaria, Rifka Widya Shelviana dan Siti Rozalia Arrasyi yang tidak hanya menjadi teman diskusi, tetapi juga secara konkret membantu penulis menyelesaikan skripsi ini;
8. Sahabat dan teman-teman di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2011. Terimakasih telah menjadi teman berbagi dan bermain selama ini;
9. Sahabat-sahabat rumah pergerakan yang telah menjadi keluarga selama di Jember ini;
10. Bapak dan ibuk kos, Mas Budi dan Mbak Anik yang telah menjadi orang tua selama menuntut ilmu di Jember;
11. Diri saya sendiri, Rizal Tantowi yang telah berusaha hingga mencapai tahap ini;
12. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional.

Jember, 27 November 2015

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Ruang Lingkup Pembahasan .....</b>	<b>7</b>
1.2.1. Batasan Materi.....	7
1.2.2. Batasan Waktu.....	7
<b>1.3. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.4. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>1.5. Landasan Konseptual.....</b>	<b>8</b>
1.5.1. Konsep Kerjasama Bilateral.....	9
1.5.2. Konsep Bantuan Luar Negeri ( <i>Foreign Aid</i> ).....	11
<b>1.6. Argumen Utama .....</b>	<b>14</b>
<b>1.7. Metode Penelitian .....</b>	<b>15</b>
1.7.1. Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.7.2. Teknik Analisis Data .....	16

1.8. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB 2. GAMBARAN UMUM KERJASAMA BILATERAL JERMAN DAN INDONESIA .....</b>	<b>19</b>
2.1. Kerjasama Jerman dan Indonesia Sebelum Masa Reformasi (1952-1997).....	20
2.2. Kerjasama Jerman dan Indonesia Pasca Reformasi (1998-2014) .....	24
2.2.1. Kerjasama Ekonomi.....	26
2.2.2. Kerjasama Pendidikan .....	28
2.2.3. Kerjasama Riset dan Teknologi.....	31
<b>BAB 3. PROYEK GERMAN-INDONESIAN TSUNAMI EARLY WARNING SYSTEM (GITEWS) .....</b>	<b>36</b>
3.1. Latar Belakang Kerjasama GITEWS .....	36
3.2. Bentuk Bantuan Kerjasama GITEWS .....	41
<b>BAB 4. KEPENTINGAN JERMAN DIBALIK KERJASAMA DENGAN INDONESIA DALAM PENANGANAN BENCANA MELALUI PROYEK GITEWS.....</b>	<b>54</b>
4.1. Pertimbangan Jerman dalam melakukan Kerjasama GITEWS dengan Indonesia.....	54
4.2.1. Hubungan antara Jerman dan Indonesia .....	55
4.2.2. Latar Belakang Kemanusiaan.....	61
4.2. Keuntungan yang Diperoleh Jerman dalam Kurun Waktu Kerjasama GITEWS (2005-2014).....	64
4.2.1. Menguatkan Kepentingan Politik Jerman di Indonesia melalui Kerjasama GITEWS.....	65
4.2.2. Peningkatan Jumlah Investasi dan Peningkatan Ekspor Komoditi Jerman ke Indonesia (Ekonomi) .....	70
4.2.3. Peningkatan Proyek Riset dan Teknologi Jerman di Indonesia .....	80
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>

**DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK**

Gambar Skema Reaksi dan Rentang Waktu Peringatan Dini dan Evakuasi.....	48
Gambar Penyebaran Stasiun Seismologi dan Peralatan GITEWS di Indonesia .....	51
Grafik Nilai Ekspor Komoditas Jerman ke Indonesia (juta dollar) .....	71
Grafik Nilai Ekspor Jerman ke Indonesia Antara Tahun 2000 – 2014.....	72
Grafik Jumlah Proyek Investasi Jerman di Indonesia antara Tahun 2000 – 2014 .....	74



**DAFTAR SINGKATAN**

ASEAN	<i>Association of South East Asian Nations</i>
AWI	<i>Alfred Wegener Institute</i>
BIG	Badan Informasi Geospasial
BMKG	Badan Metereologi, Klimatologi, dan Geofisika
BORDA	<i>Bremen Overseas Research and Development Association</i>
BPPT	Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
CDG	<i>Carl Duisberg Gesellschaft</i>
DAAD	<i>Deutscher Akademischer Austausch Dienst</i>
DSS	<i>Decision Support System</i>
EED	<i>Evangelischer Entwicklungsdienst</i>
FES	<i>Friedrich-Ebert-Stiftung</i>
FORCLIME	<i>Forest and Climate Protection</i>
GE-LAMA-I	<i>Green Economy and Locally Appropriate Mitigation Actions in Indonesia</i>
GFZ	<i>Geoforschung Zentrum</i>
GITEWS	<i>German-Indonesia Tsunami Early Warning System</i>
GNSS	<i>Global Navigation Satelite System</i>
GPS	<i>Global Positioning System</i>
GTZ	<i>Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit</i>
IGAG	<i>Indonesia-German Advisory Group</i>
InaTEWS	<i>Indonesia Tsunami Early Warning System</i>
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
MBB	<i>Messerschmitt-Bölkow-Blohm</i>
MDF	<i>Multi Donor Fund</i>



Menristek	Menteri Riset dan Teknologi
MoU	<i>Memorandum of Understanding</i>
OBU	<i>Ocean Bottom Unit</i>
PACT	<i>Pressure based Accoustically Coupled Tsunami Detector</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PERISKOP	Program Evaluasi Riset Sains Teknologi untuk Pembangunan
PKI	Partai Komunis Indonesia
PROTECTS	<i>Project for Training, Education and Consulting for Tsunami Early Warning Systems</i>
RI	Republik Indonesia
RWTH	<i>Rheinisch Westfalische Technische Hochschule</i>
SEQIP	<i>Science Education Quality Improvement Project</i>
SES	<i>Senior Experten Service</i>
SPICE	<i>Science for the Protection of Indonesian Coastal Ecosystem</i>
STORMA	<i>Stability of Rainforest Margins in Indonesia</i>
SUTIP	<i>Sustainable Urban Transport Improvement Project</i>
TRANSFORMASI	<i>Transforming Administration, Strengthening Innovation</i>
UNDP	<i>United Nation Development Programme</i>
UNICEF	<i>United Nation Children's Fund</i>
UNU-EHS	<i>United Nations University's Institute for Environment and Human Security</i>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era modern seperti sekarang ini hubungan antar negara tidak dapat dihindari lagi. Hal itu karena suatu negara akan sangat membutuhkan negara lainnya dalam memenuhi kebutuhan negara masing-masing pada masa sekarang. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antar satu negara dengan negara lainnya. Kerjasama internasional, baik kerjasama bilateral maupun multilateral telah dilakukan oleh setiap negara. Kerjasama internasional terjadi akibat adanya kepentingan masing-masing negara untuk memenuhi kebutuhan dan menyejahterakan negaranya. Kerjasama yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain selalu memiliki maksud di dalamnya. Kerjasama antar negara terjadi karena dorongan tiap negara untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat dipenuhi dari lingkungan dalam negerinya. Kepentingan-kepentingan setiap negara untuk saling bekerjasama memiliki tingkat prioritasnya sendiri, tergantung kebutuhan dari setiap negara yang bersangkutan. Kerjasama internasional bisa terjadi dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, maupun teknologi. Menurut Mochtar Kusumaatmadja, kerjasama internasional memiliki peranan yang penting, yaitu hubungan dan kerjasama antar negara timbul karena adanya kekayaan alam dan kemajuan industri yang tidak berimbang, sehingga memaksa negara untuk membentuk sebuah kerjasama yang bersifat internasional di berbagai sektor tersebut.<sup>1</sup> Dengan begitu, ketika adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara dan juga kepentingan dari masing-masing negara yang harus dipenuhi, maka kerjasama antar negara pun dapat terjalin.

Terdapat banyak negara yang telah melakukan kerjasama dengan Indonesia sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, termasuk salah satu

---

<sup>1</sup> Mochtar Kusumaatmadja dan Ety R. Agoes. 2003. *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta. Alumni. Hal: 56

diantaranya adalah Jerman. Hubungan diplomatik yang resmi antara Republik Federal Jerman dan Republik Indonesia yang sudah merdeka, dibuka pada tahun 1952. Pada tahun yang sama dibuka Kedutaan Besar Republik Federal Jerman di Jakarta.<sup>2</sup> Hubungan bilateral antara Jerman dan Indonesia sejak saat itu terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan yang terjadi tidak hanya terbatas pada sekedar kerjasama pada bidang politik saja, tetapi juga di bidang kerjasama sosial budaya dan pendidikan. Kedua negara telah secara aktif melakukan pertunjukan kebudayaan yang dilakukan di pusat kebudayaan *Goethe Institute* untuk memperkenalkan kebudayaan kedua negara. Terdapat pula pengiriman misi kebudayaan dan kesenian ke Jerman maupun sebaliknya, Pemerintah Jerman juga memberikan beasiswa melalui *Deutscher Akademischer Austausch Dienst/German Academic Exchange Service* (DAAD) bagi para pelajar Indonesia yang melanjutkan belajar ke Jerman. Kedua negara juga memiliki usaha-usaha dalam rangka meningkatkan dialog antar agama dan antar budaya melalui program *interfaith* dan *intercultural dialogue*, serta hubungan dalam rangka pergaulan (*people to people contact*).<sup>3</sup> Selain itu, Jerman juga terlibat dalam kerjasama bilateral dalam rangka merekonstruksi keadaan di Aceh dan pulau Nias pasca terjadinya tsunami.

Pada akhir tahun 2004 terjadi bencana gempa bumi yang diikuti dengan tsunami di Samudera Hindia. Tsunami yang terjadi tersebut mengakibatkan kerusakan dan korban jiwa di beberapa negara, seperti Thailand, India, Sri Lanka dan Indonesia. Indonesia menjadi negara dengan kerusakan terparah dengan korban jiwa terbanyak pada bencana tersebut. Kejadian gempa dan tsunami di Aceh dan pulau Nias menelan korban jiwa setidaknya 150.000 orang, juga kerugian ekonomi mencapai 48 triliun rupiah, di mana khusus untuk bidang perikanan tercatat 12.300

---

<sup>2</sup> Kedutaan Besar Jerman Jakarta. (Tanpa tahun). *Sejarah Hubungan Jerman-Indonesia*. [http://www.jakarta.diplo.de/Vertretung/jakarta/id/04\\_20Politik/Bilaterale\\_Beziehungen/seite\\_gesichte\\_beziehungen.html](http://www.jakarta.diplo.de/Vertretung/jakarta/id/04_20Politik/Bilaterale_Beziehungen/seite_gesichte_beziehungen.html). [16 Maret 2015]

<sup>3</sup> Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2011. *Momentum 60 Tahun Hubungan Bilateral Indonesia-Jerman*. [http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=6018](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=6018). [16 Maret 2015]

kapal nelayan hancur di sepanjang pantai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.<sup>4</sup> Pada tragedi tsunami Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004 silam, banyak negara bahu-membahu memberikan bantuannya pada negara-negara yang terkena bencana tsunami tersebut. Bantuan yang diberikan dunia internasional tersebut merupakan bantuan yang dilakukan secara multilateral melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan juga bantuan bilateral yang langsung diberikan oleh negara yang bersangkutan.

Bencana tsunami yang menerjang Aceh telah mengundang simpati masyarakat internasional, sehingga banyak negara memberikan bantuan pada Indonesia. Terdapat 18 negara yang telah memberikan bantuan bagi para korban tsunami di Aceh. Bantuan yang sudah tersalurkan antara lain dari Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Belgia, Singapura, Australia, dan Kanada.<sup>5</sup> Negara-negara tersebut memberikan bantuan berupa dana hibah serta bantuan barang bagi para korban selamat, meliputi genset, tenda, perlengkapan bertahan hidup dan makanan.

Selain bantuan-bantuan diatas, terdapat juga bantuan pemulihan Aceh pasca tsunami oleh negara maupun perusahaan asing di Indonesia. Bantuan-bantuan tersebut meliputi pembangunan infrastruktur di Aceh yang antara lain diberikan oleh Uni Eropa yang atas permintaan Pemerintah Indonesia, dibentuk Dana Multi Donor/*Multi Donor Fund* (MDF) untuk Aceh dan Nias. Uni Eropa dan Negara-Negara Anggotanya menyumbangkan lebih dari 90% dari total kontribusi yang diberikan.<sup>6</sup> Selain itu, terdapat juga perusahaan-perusahaan asing di Indonesia yang

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Seminar Internasional Dalam Rangka Memperingati 10 Tahun Bencana Gempa dan Tsunami Banda Aceh (2004-2014)*. [http://www.kp3k.kkp.go.id/index.php/arsip/c/212/Seminar-Internasional-Dalam-Rangka-Memperingati-10-Tahun-Bencana-Gempa-dan-Tsunami-Banda-Aceh-2004-2014/?category\\_id=22](http://www.kp3k.kkp.go.id/index.php/arsip/c/212/Seminar-Internasional-Dalam-Rangka-Memperingati-10-Tahun-Bencana-Gempa-dan-Tsunami-Banda-Aceh-2004-2014/?category_id=22). [16 Maret 2015]

<sup>5</sup> Evy Flamboyan. 2004. 18 *Negara Berikan Bantuan ke Aceh*. <http://nasional.tempo.co/read/news/2004/12/30/05554018/18-negara-berikan-bantuan-ke-aceh>. [6 Juli 2015]

<sup>6</sup> Delegasi Uni Eropa untuk Indonesia, Brunei Darussalam dan ASEAN. (Tanpa tahun). *Rekonstruksi Pasca Bencana*. [http://eeas.europa.eu/delegations/indonesia/eu\\_indonesia/cooperation/sectors\\_of\\_cooperation/post\\_di\\_saster\\_reconstruction/index\\_id.htm](http://eeas.europa.eu/delegations/indonesia/eu_indonesia/cooperation/sectors_of_cooperation/post_di_saster_reconstruction/index_id.htm). [ 6 Juli 2015]



memberikan bantuan pemulihan pasca tsunami, seperti Exxon dan Chevron. ExxonMobil memberikan bantuan dengan cara menyediakan peralatan berat seperti alat keruk (*backhoe*), *bulldozer* dan truk-truk tangki air, serta mensponsori pembangunan rumah-rumah sementara bagi orang-orang yang terkena bencana tsunami dan gempa bumi di Banda Aceh.<sup>7</sup> Sedangkan, Chevron memberikan bantuan yang berfokus pada pengembangan kemitraan publik dan swasta untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi serta pengembangan kapasitas melalui pendidikan, pelatihan kejuruan, dan pengembangan usaha mikro dan kecil.<sup>8</sup> Pada sisi lain, juga terdapat bantuan dari PBB melalui badan-badan dibawahnya, seperti *United Nation Development Programme* (UNDP) dan *United Nation Children's Fund* (UNICEF).

Dalam upaya untuk membantu rekonstruksi kondisi di Aceh dan pulau Nias, Jerman banyak memberikan bantuan, baik melalui lembaga donor internasional maupun secara bilateral. Bantuan yang diberikan Jerman berupa bantuan ekonomi ataupun bantuan teknis. Dana hibah dan bantuan teknis sangat berguna untuk merehabilitasi dan merekonstruksi wilayah yang terkena bencana. Dalam penanganan bencana tsunami, bahkan komitmen Jerman untuk memberikan bantuan pada Indonesia diwujudkan dalam kerjasama proyek *German-Indonesia Tsunami Early Warning System* (GITEWS).

GITEWS merupakan bantuan kerjasama sistem peringatan dini tsunami untuk kawasan Samudera Hindia yang dibangun atas kerjasama antara Jerman-Indonesia. Proyek ini sendiri dimulai pada tahun 2005 sebagai bagian dari rekonstruksi pada Asia Tenggara yang hancur akibat tsunami. Proyek GITEWS ini merupakan penempatan jaringan alat ukur, yang keseluruhannya akan memberikan data untuk

---

<sup>7</sup> Exxonmobil. (Tanpa tahun). *Pemulihan pasca tsunami*. [http://www.exxonmobil.co.id/Indonesia-Bahasa/PA/community\\_relief\\_tsunami.aspx](http://www.exxonmobil.co.id/Indonesia-Bahasa/PA/community_relief_tsunami.aspx). [6 Juli 2015].

<sup>8</sup> Chevron Indonesia. (Tanpa tahun). *Pemulihan Kehidupan Pasca Bencana : Membantu Indonesia Pulih dari Dampak. Bencana*. [http://www.chevronindonesia.com/community/disaster\\_recovery.aspx](http://www.chevronindonesia.com/community/disaster_recovery.aspx). [6 Juli 2015].

deteksi dini pada tsunami dikawasan tersebut.<sup>9</sup> Beberapa bulan setelah bencana tsunami, stasiun sensor pertama dipasang di Indonesia. Stasiun seismologi pertama dipasang di Pulau Nias, Sumatera Utara pada bulan Juni 2005.<sup>10</sup> Pada stasiun seismologi terdapat rekaman parameter seismik yang cepat dan memerlukan jaringan seismik yang padat, sehingga penempatan stasiun harus yang memungkinkan bisa dekat dengan pusat gempa.

Lima bulan kemudian, yaitu pada bulan November 2005, dua pelampung GPS (*buoy*) telah dipasangkan dengan menggunakan kapal riset Jerman R/V Sonne di lepas pantai Sumatera untuk mendata permukaan laut yang tiba-tiba cepat berubah. Sejak saat itu, jaringan sensor seismik, GPS, stasiun pengukur kenaikan air dan sistem-pelampung terus-menerus diperluas.<sup>11</sup> Dengan jaringan seismik yang canggih dan informasi tentang lokasi gempa yang dapat dipercaya, kedalaman dan ukuran gempa dapat di deteksi dalam beberapa menit saja. *Software* evaluasi khusus yang disebut *Seis-Comp 3.0*, telah dikembangkan di GFZ, Pusat Riset Geosains Jerman untuk menentukan lokasi kedalaman gempa dan besarnya gempa dalam waktu secepat mungkin. Perangkat lunak ini dimasukan dalam operasi di Pusat Peringatan Tsunami di Jakarta pada bulan September 2007 yang ketika itu berhasil membuktikan kemampuannya untuk mendeteksi gempa urutan parameter gempa di Bengkulu pada 12-13 September 2007.<sup>12</sup>

Proyek GITEWS adalah proyek bantuan sistem peringatan dini tsunami di Samudera Hindia yang dibangun atas kerjasama antara Kementerian Federal Jerman untuk Pendidikan dan Riset dengan Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia.

---

<sup>9</sup> Kementerian Riset dan Teknologi. 2011. *Menjelang Berakhirnya Kerjasama Indonesia – Jerman dalam Mengembangkan InaTEWS*. <http://www.ristek.go.id/index.php/module/News+News/id/7794/print>. [16 Maret 2015]

<sup>10</sup> A. Rudloff, J. Lauterjung, U. Munch, and S. Tinti. 2009. "Preface The GITEWS Project (German-Indonesian Tsunami Early Warning System)". *Nat. Hazards Earth Syst. Sci.* Hal. 1381–1382. [www.nat-hazards-earth-syst-sci.net/9/1381/2009/](http://www.nat-hazards-earth-syst-sci.net/9/1381/2009/) [17 Maret 2015]

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2009. *BMKG Indonesia Menerima Penghargaan Roland Gutsch dari Jerman*. <http://www.kemlu.go.id/layouts/mobile/PortalDetail-PressReleaseLike.aspx?l=id&ItemId=c806c159-1774-4341-9dd5-315dac5ad517> [16 Maret 2015]



Kesepakatan kerjasama tersebut ditanda-tangani pada tanggal 14 Maret 2005. Pelaksanaan instalasi teknis dari jaringan-jaringan sensor dan pusat data selesai dalam waktu tiga tahun di pertengahan tahun 2008. Pada tahun 2009, telah terdapat 12 *buoy* pemantau Tsunami di Samudera Hindia, yaitu satu *buoy* milik Malaysia, tiga *buoy* milik Indonesia dan delapan *buoy* milik Jerman.<sup>13</sup> Pusat penelitian geofisika GFZ di Potsdam, Jerman, menerangkan bahwa pada tahun 2014 sistem peringatan dini yang dibangun Jerman dan Indonesia sudah memasang sekitar 300 sensor tektonik di sepanjang daerah pantai. Sistem itu bisa mendeteksi gempa di dasar laut dan memberi peringatan tsunami dalam waktu lima menit.<sup>14</sup> Alat pendeteksi tsunami ini telah dipasang di sepanjang garis pantai Samudera Hindia, mulai dari Aceh, Jawa hingga ke ujung laut timur.

Penanganan bencana alam menjadi perhatian khusus dalam studi hubungan internasional saat ini. Studi hubungan internasional saat ini tidak hanya membahas isu-isu tradisional seperti keamanan negara, kawasan, hubungan antar bangsa, namun mengkaji isu-isu non-tradisional seperti pemberantasan terorisme, keamanan pangan, masalah *human trafficking*, keamanan energi, penanganan bencana alam dan lain-lain. Isu-isu tersebut telah membuat pandangan negara-negara berbeda mengenai ketahanan negaranya. Negara-negara di dunia mulai berpikiran apabila keamanan dalam negaranya terjamin dan terpenuhi, maka secara otomatis ketahanan negara tersebut juga akan terjamin.

Jerman dan Indonesia memiliki hubungan bilateral yang harmonis selama ini. Perbedaan tingkat ekonomi yang terjadi diantara Jerman dan Indonesia tidak menghambat kerjasama yang terjalin diantara dua negara. Namun demikian, dari pandangan bahwa setiap kerjasama antar negara terdapat kepentingan dari masing-masing pihak yang bekerjasama, maka kerjasama yang dilakukan oleh dua negara ini dapat dikatakan bahwa Jerman memiliki suatu *hidden agenda* di dalamnya. Bantuan

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Hendra Pasuhuk. 2014. *Sistem Peringatan Dini Tsunami Perlu Partisipasi Masyarakat*. <http://www.dw.de/sistem-peringatan-dini-tsunami-perlu-partisipasi-masyarakat/a-18152770>. [17 Maret 2015]

dan kerjasama GITEWS dengan Indonesia yang diberikan oleh Jerman dapat memberikan keuntungan pada Indonesia dengan mampu menghindarkan Indonesia terhadap bencana yang sama. Kerjasama bilateral yang dilakukan oleh dua negara, biasanya dilakukan karena pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Berdasarkan penjelasan dan fakta-fakta di atas, penulis mencoba menuangkannya dalam penelitian skripsi yang berjudul:

**“Kerjasama Jerman-Indonesia dalam Penanganan Bencana melalui Proyek  
*German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)*”**

## **1.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Dalam penelitian karya ilmiah, ruang lingkup pembahasan memiliki kedudukan penting karena mengarahkan tulisan tersebut agar lebih fokus pada kajian yang akan dianalisis. Ruang lingkup pembahasan dalam karya ilmiah ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian batasan materi dan bagian batasan waktu. Batasan materi digunakan untuk memudahkan penulis dan pembaca melihat titik fokus dan garis besar permasalahan dalam karya ilmiah ini. Sedangkan pada pembahasan batasan waktu hanya menyangkut penyajian spesifik mengenai waktu tertentu.

### **1.2.1 Batasan Materi**

Batasan materi yang dibahas oleh penulis adalah mengenai bantuan dan kerjasama Jerman-Indonesia dalam penanganan bencana melalui proyek GITEWS. Selain itu, kepentingan yang mendorong Jerman untuk melakukan kerjasama dengan Indonesia untuk menangani bencana melalui proyek GITEWS tersebut.

### **1.2.2 Batasan Waktu**

Batasan waktu karya ilmiah ini adalah tahun 2005 hingga tahun 2014. Tahun 2005 merupakan tahun di mana Jerman dan Indonesia memulai kerjasama proyek GITEWS, sedangkan tahun 2014 sebagai batas akhir waktu penelitian karena pada tahun ini rangkaian proyek yang menjadi bagian dari proyek GITEWS telah selesai. Sedangkan untuk mendeskripsikan landasan historis yang menguatkan data dalam

penelitian, batasan tahun yang digunakan mulai tahun 1952, di mana pada tahun tersebut hubungan bilateral antara Jerman dan Indonesia secara resmi dibuka.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian skripsi ini, penulis merumuskan masalah yang dibahas dan dianalisis sebagai berikut:

**“Apa kepentingan Jerman dibalik kerjasama dengan Indonesia dalam penanganan bencana melalui proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)*?”**

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui kepentingan Jerman dibalik kerjasama penanganan bencana dengan Indonesia melalui proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System (GITEWS)*.

### 1.5 Landasan Konseptual

Landasan konseptual harus terdapat dalam setiap penulisan karya ilmiah. Karena landasan konseptual menunjukkan posisi penulis dari sudut pandang mana dia melihat pada apa yang ditelitinya. Landasan konseptual bisa berupa konsep-konsep atau teori yang disusun secara sistematis untuk membantu dalam penulisan dan pemahaman analisis yang dilakukan. Konsep merupakan abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu. Konsep adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan, bukan sesuatu yang asing, dan digunakan sehari-hari untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang kita temui berdasar ciri-cirinya yang relevan bagi

kita.<sup>15</sup> Sedangkan Robert K. Yin berpandangan bahwa konsep-konsep dalam suatu kerangka pemikiran dapat menunjukkan atau memuat suatu abstraksi teori yang kemudian dapat membantu menganalisis fenomena yang ada.<sup>16</sup> *American Heritage Dictionary* mendefinisikan teori sebagai ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang dapat diterapkan secara relatif pada berbagai situasi khususnya terdiri dari sebuah sistem asumsi, prinsip-prinsip yang diterima, dan peraturan yang berguna untuk menganalisis, memprediksi, atau menjelaskan sifat atau tingkah laku suatu fenomena tertentu.<sup>17</sup>

Dalam penulisan karya ilmiah ini, dalam menganalisis masalah yang ada, penulis menggunakan konsep kerjasama bilateral dan juga konsep bantuan luar negeri. Kedua konsep ini dianggap paling cocok dalam menganalisis permasalahan yang dirumuskan.

### **1.5.1 Kerjasama Bilateral**

Setiap negara perlu melakukan kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Kerjasama dapat terjalin di bidang politik, ekonomi, pendidikan, budaya, pertahanan, keamanan dan juga teknologi. Pada dasarnya, kerjasama antar negara merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai kepentingan masing-masing pihak, termasuk dalam kebijakan politik luar negeri. Politik luar negeri merupakan jembatan antara politik domestik suatu negara dalam sistem internasional untuk mencapai kepentingan nasional, di mana jembatan ini menjembatani batas-batas domestik ke dalam tidak terbatasnya politik internasional.<sup>18</sup> Dalam konsep politik luar negeri ini,

---

<sup>15</sup> Mohtar Mas'ood. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hal: 219

<sup>16</sup> Robert K. Yin. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press. Hal: 93

<sup>17</sup> Detlef. F. Sprinz dan Yael Wolinsky-Nahmias. 2004. *Models, Number, and Cases: Methods for Studying International Relation*. The University of Michigan Press. Hal: 4

<sup>18</sup> Abubakar Eby Hara. 2010. *Pengantar Ilmu Politik Luar Negeri Dari Realisme Sampai Konstruktifis*. Jogjakarta. Nusa Cendekia. Hal: 16



suatu negara membutuhkan media untuk berhubungan dengan negara lain melalui politik luar negeri yang biasanya berbentuk kerjasama.

Kerjasama bilateral yaitu hubungan diplomatik antara dua negara, di mana kerjasama antar dua negara bisa dilakukan dalam berbagai bidang, tergantung kesepakatan negara yang terkait. Kerjasama ini merupakan bentuk hubungan komunikasi paling banyak dilakukan dalam dunia internasional. Menurut Sukawarsini Djelantik, bentuk diplomasi bilateral yang umum terlihat selama ini adalah:<sup>19</sup>

1. Tukar menukar duta besar
2. Penandatanganan traktat
3. Kunjungan kenegaraan

K. J. Holsti berpandangan bahwa suatu negara, dalam hubungannya dengan diplomasi bilateral yang akan menjurus pada kerjasama, pemerintah negara yang bersangkutan akan saling mendekati dengan penyelesaian (kerjasama) yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak.<sup>20</sup>

Dalam pengertian diatas, Holsti mengemukakan dua aktor (negara/pemerintah) yang saling membutuhkan akan mencari jalan yang dianggap paling memuaskan diantara kedua belah pihak. Artinya sebuah kerjasama bilateral merupakan kerjasama yang terjalin diantara dua negara. Kerjasama bilateral merupakan salah satu bentuk diplomasi diantara negara-negara yang ada di dunia internasional. Dalam kerjasama tersebut masing-masing negara akan saling mendekati negara lain agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang diusulkan, kemudian juga akan membahas penyelesaian permasalahan yang dimiliki, dan kemudian diakhiri dengan perjanjian yang dapat saling menguntungkan kedua

---

<sup>19</sup> Sukawarsini Djelantik. 2008. *Diplomasi Antara Teori dan Praktek*. Bandung. Graha Ilmu. Hal: 80

<sup>20</sup> K. J. Holsti. 1977. *International Politics: A Frameworks of Analysis*. New Jersey: Prentice Hall. Hal: 209

belah pihak. Sebab sebuah kerjasama terjalin karena diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang bekerjasama sehingga akan memberikan kepuasan bagi kedua negara yang menjalin kerjasama tersebut.

Konsep kerjasama bilateral ini dapat digunakan untuk melihat kasus antara Jerman dengan Indonesia, di mana terdapat kerjasama bilateral yaitu kerjasama yang dilakukan oleh dua negara, antara Jerman dan Indonesia yang terjalin dalam bentuk pemberian bantuan alat peringatan dini terhadap tsunami. Kerjasama antara Jerman dan Indonesia terjadi ketika Indonesia sebagai negara yang rawan terkena bencana tsunami sangat membutuhkan alat pendeteksi dini dari adanya tsunami, sehingga dengan adanya kerjasama proyek GITEWS ini dalam sudut pandang Indonesia dianggap sangatlah menguntungkan. Sedangkan Jerman sebagai negara maju dan memiliki keunggulan dalam bidang teknologi, memiliki keinginan untuk membantu Indonesia dalam penanganan bencana untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa. Selain itu, Jerman dan Indonesia selama ini memiliki hubungan bilateral yang harmonis sehingga Jerman tidak keberatan untuk menjalin kerjasama yang dapat membuat hubungan antar kedua negara lebih erat lagi. Hal ini tidak saja dipandang sebagai bantuan saja, namun juga dipandang sebagai kerjasama bilateral karena pada proyek GITEWS, Jerman tidak hanya memberikan alat pendeteksi dini tsunami saja, namun juga terdapat kerjasama (pelatihan) selama beberapa tahun yang berujung pada dilimpahkannya proyek ini ke pihak Indonesia sehingga pemerintah Indonesia dapat memimpin proyek ini sendiri dikemudian hari.

### **1.5.2 Bantuan Luar Negeri (*Foreign Aid*)**

Dalam hubungan internasional, bantuan luar negeri merupakan salah satu alat yang digunakan oleh aktor (negara) sebagai kebijakan luar negeri. Bantuan luar negeri merupakan kebijakan luar negeri yang sudah sejak lama digunakan dalam hubungan internasional. Bantuan dapat diartikan sebagai pemindahan sumber dari negara kaya kepada negara miskin di mana setiap pemindahan tersebut dianggap memiliki manfaat bagi pihak yang menerima bantuan.



Setiap negara memiliki kepentingannya masing-masing sesuai dengan apa yang dibutuhkan negara tersebut dalam hubungan antar negara di dunia internasional. Kerjasama dibangun dengan negara lain untuk mendapatkan apa yang menjadi kepentingan negara. Bantuan luar negeri merupakan salah satu dari kerjasama antar negara yang ditujukan untuk mendapatkan kepentingan yang diinginkan oleh negara pemberi bantuan. Seperti halnya Morgenthau, yang menyatakan bahwa bantuan luar negeri sebagai alat untuk meloloskan tujuan dari kebijakan luar negeri. Pelaksanaan pemberian bantuan luar negeri dapat berpengaruh terhadap penipisan konsep kedaulatan.<sup>21</sup> Bantuan luar negeri merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam kebijakan luar negeri suatu negara, dan dengan pemberian bantuan luar negeri tersebut seolah-olah kedaulatan sebuah negara menjadi tidak berarti. Hal ini karena ketika sebuah negara membutuhkan bantuan dari negara lain maka negara-negara lain dapat memberikan bantuan terhadap negara tersebut. Dengan begitu, kedaulatan sebuah negara dapat ditembus atau dilewati oleh negara-negara lain ketika mereka akan memberikan bantuan yang dibutuhkan tersebut.

Dalam bukunya "*International Politics: A Framework of Analysis*", K. J. Holsti mengartikan bantuan luar negeri sebagai sebuah kegiatan pemindahan atau pengiriman keuangan, barang, atau bantuan teknis dari negara donor kepada negara penerima bantuan. Perpindahan keuangan, barang atau jasa dari negara maupun organisasi internasional demi kepentingan negara dan masyarakatnya. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan ekonomi, militer dan bantuan kemanusiaan baik berupa pinjaman (*loan*) maupun hibah (*grant*) dengan persyaratan tertentu.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Robert Gilpin, bantuan luar negeri diartikan sebagai sejumlah aliran dana yang diberikan kepada negara miskin oleh negara yang relatif maju secara ekonomi.<sup>23</sup> Bantuan luar negeri biasanya bersifat mutualisme atau saling

---

<sup>21</sup> Hans J. Morgenthau. 2010. *Politik Antar Bangsa, revisi oleh Kenneth W. Thompson*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal: 63

<sup>22</sup> *Op.Cit.* K. J. Holsti. Hal: 245

<sup>23</sup> Robert Gilpin. 1987. *The Political Economy of International Relations*. New Jersey: Princeton University Press. Hal: 130

menguntungkan kedua belah pihak. Negara penerima akan memperoleh bantuan dana, perlengkapan, pengetahuan yang dapat menguntungkan negaranya seperti bantuan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan militer. Sedangkan pihak pemberi atau negara donor selalu mengharapkan agar dapat meloloskan kepentingan politik dan ekonominya baik langsung dan tidak langsung melalui bantuan yang telah diberikan.<sup>24</sup> Dengan demikian, bantuan luar negeri menurut Giplin merupakan pengiriman keuangan, barang, atau bantuan teknis dari negara donor ke negara penerima. Bantuan yang diberikan tersebut tidak hanya sekedar pemberian bantuan kemanusiaan saja tetapi terdapat sebuah kepentingan yang ingin dicapai oleh negara pendonor tersebut.

Secara umum, bantuan luar negeri tidak diperuntukkan sebagai kepentingan jangka pendek, melainkan untuk prinsip-prinsip kemanusiaan atau pembangunan ekonomi jangka panjang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gilpin bahwa dalam pemberian bantuan luar negeri terdapat kepentingan yang ingin diperoleh negara pendonor sehingga pemenuhan kepentingan negara pendonor dalam jangka panjang itu yang mendorong adanya upaya pemberian bantuan luar negeri. Tujuannya adalah untuk membantu menjamin beberapa tujuan politik negara donor yang tidak dapat dicapai melalui diplomasi, propaganda atau kebijakan publik dan bagi negara penerima diharapkan mampu mengikuti dinamika ekonomi modern, stabilitas politik dan keamanan militer.<sup>25</sup>

Pemberian bantuan oleh suatu negara kepada negara lain biasanya dikemas dengan alasan kemanusiaan. Adanya alasan kemanusiaan ini yang mempermudah negara pendonor untuk masuk dan memberikan bantuan ke negara penerima, dan sebaliknya negara penerima yang sangat membutuhkan bantuan tersebut pun kemudian menerimanya walau terkadang ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi di masa mendatang. Namun dibalik itu semua, seringkali ditemukan adanya

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> A.A. Banyu Perwita dan M. Yanyan Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 36

kepentingan negara donor memberikan bantuannya karena kepentingan ekonomi, politik, keamanan dan sebagainya. Karena jarang sekali ditemukan adanya negara donor yang memberikan bantuan tanpa adanya kepentingan tertentu dibalik pemberian bantuannya.

Dalam kerjasama GITEWS ini, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Robert Gilpin bahwa pihak pemberi atau negara donor selalu mengharapkan agar dapat melancarkan kepentingan politik dan ekonominya baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui bantuan yang telah diberikan. Dalam pemberian bantuan luar negeri terdapat kepentingan yang ingin diperoleh negara pendonor sehingga pemenuhan kepentingan negara pendonor dalam jangka panjang itu yang mendorong adanya upaya pemberian bantuan luar negeri. Pada permasalahan yang akan diteliti ini, konsep bantuan luar negeri ini dapat digunakan untuk membantu menganalisa permasalahan yang dikemukakan. Jerman sebagai negara pendonor pada kasus ini, yang memberikan bantuan berupa alat pendeteksi dini terhadap tsunami dan bantuan teknis serta pelatihan diduga memiliki kepentingan lain dibalik bantuan kemanusiaan yang diberikan kepada Indonesia yang merupakan negara penerima. Oleh karena itu, maka bantuan Jerman atas Indonesia tidak bisa dilihat sebagai bantuan kemanusiaan belaka. Namun demikian, penulis menduga terdapat kepentingan lain dibalik bantuan yang diberikan.

### **1.6 Argumen Utama**

Dengan mengacu pada permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan argumen utama yaitu **kepentingan Jerman dibalik kerjasama dengan Indonesia dalam penanganan bencana melalui proyek GITEWS adalah untuk menguatkan kepentingan politik Jerman di Indonesia, meningkatkan kerjasama ekonomi, dan meningkatkan kerjasama riset serta teknologi.**

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam sebuah karya ilmiah untuk memperoleh informasi dan menganalisisnya berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam karya tulis ilmiah adanya metode penelitian bisa menjadikan karya ilmiah lebih terstruktur dengan baik. Suatu penelitian mempunyai rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi data yang dikumpulkan, serta dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah. Tujuan rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang diteliti terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. The Liang Gie dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Politik” mengemukakan pengertian dari metode adalah:

“Metode adalah cara atau langkah berulang-ulang sehingga menjadi pola yang menggali pengetahuan tentang suatu gejala. Pada ujung awalnya ini merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan data-data, sedangkan pada ujung akhirnya merupakan langkah untuk memeriksa kebenaran dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat mengenai suatu gejala tersebut”<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian metode menurut The Liang Gie, maka metode penelitian menjadi acuan penulis untuk menganalisis dan menjawab suatu permasalahan karena akan didapatkan pola untuk mencari dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Metode penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berbasis studi literatur. Teknik studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang tidak mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi lapang akan tetapi cukup merujuk pada informasi-informasi yang sudah ada dari hasil penelitian lain yang

---

<sup>26</sup> The Liang Gie. 1984. *Ilmu Politik.: Suatu Pembahasan Tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkungan dan Metodologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. UGM. Hal: 49



dianggap relevan terhadap isu atau fenomena yang akan dianalisa. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik studi literatur, maka data-data dan informasi yang penulis kumpulkan merupakan jenis data atau informasi sekunder. Beberapa tempat untuk mendapatkan sumber informasi yang menjadi rujukan penulis, antara lain :

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Ruang Baca FISIP Universitas Jember

Sedangkan sumber literatur, penulis dapatkan dari:

1. Buku
2. Artikel
3. Jurnal
4. Media Internet

Dalam penelitian skripsi ini, data sekunder yang digunakan mayoritas merupakan ulasan berita dari media massa, pendapat, dan penelitian dari beberapa pengamat/ahli/akademisi terkait, laporan tahunan, buletin, jurnal, dan data pendukung kualitatif lain yang mencerminkan sikap, perilaku, pandangan, dan ideologi seseorang yang tercermin dalam berbagai bentuk publikasi, baik cetak maupun elektronik. Berdasarkan analisis data itu kemudian kesimpulan dalam proses menjawab permasalahan dilakukan.

### **1.7.2 Teknik Analisis Data**

Analisis data secara umum dapat berarti prosedur memilah dan mengelompokkan data yang sejenis berdasarkan permasalahan yang diteliti. Dalam upaya menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>27</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Robert Bogdan dan Steven J. Taylor yang menyatakan "metode kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal:103

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>28</sup> Dalam penelitian metode deksriptif-kualitatif ini, penulis ingin menjelaskan mengenai kepentingan Jerman dalam pemberian bantuan luar negeri yang berupa alat deteksi dini tsunami melalui proyek GITEWS kepada Indonesia. Pemberian bantuan dari Jerman ke Indonesia ini dapat terlaksana melalui kerjasama bilateral yang terjalin antara Jerman dan Indonesia.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Argumen-argumen dalam karya ilmiah ini, penulis uraikan ke dalam lima bab pembahasan yang peneliti susun sebagai berikut:

#### **BAB 1 Pendahuluan**

Dalam bab 1 membahas tentang latar belakang permasalahan, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, argumen utama, metode penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB 2 Gambaran Umum Kerjasama Bilateral Jerman-Indonesia**

Bab 2 membahas mengenai gambaran umum mengenai kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Jerman dan Indonesia. Penjabaran kerjasama disini dilihat dari sejarah kerjasama yang terjadi antara kedua negara. Penjabaran kerjasama antara Jerman dan Indonesia dibagi menjadi dua bagian, yaitu kerjasama sebelum masa reformasi dan kerjasama pasca masa reformasi Indonesia.

#### **BAB 3 Proyek *German-Indonesian Tsunami Early Warning System* (GITEWS)**

Pada bab 3 membahas tentang gambaran umum proyek GITEWS. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang bagaimana terjadinya kerjasama proyek GITEWS. Selain itu, bab ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk kerjasama yang terdapat dalam proyek GITEWS itu sendiri.

---

<sup>28</sup> Robert Bogdan and Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method – A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: A Wiley Interscience Publication.

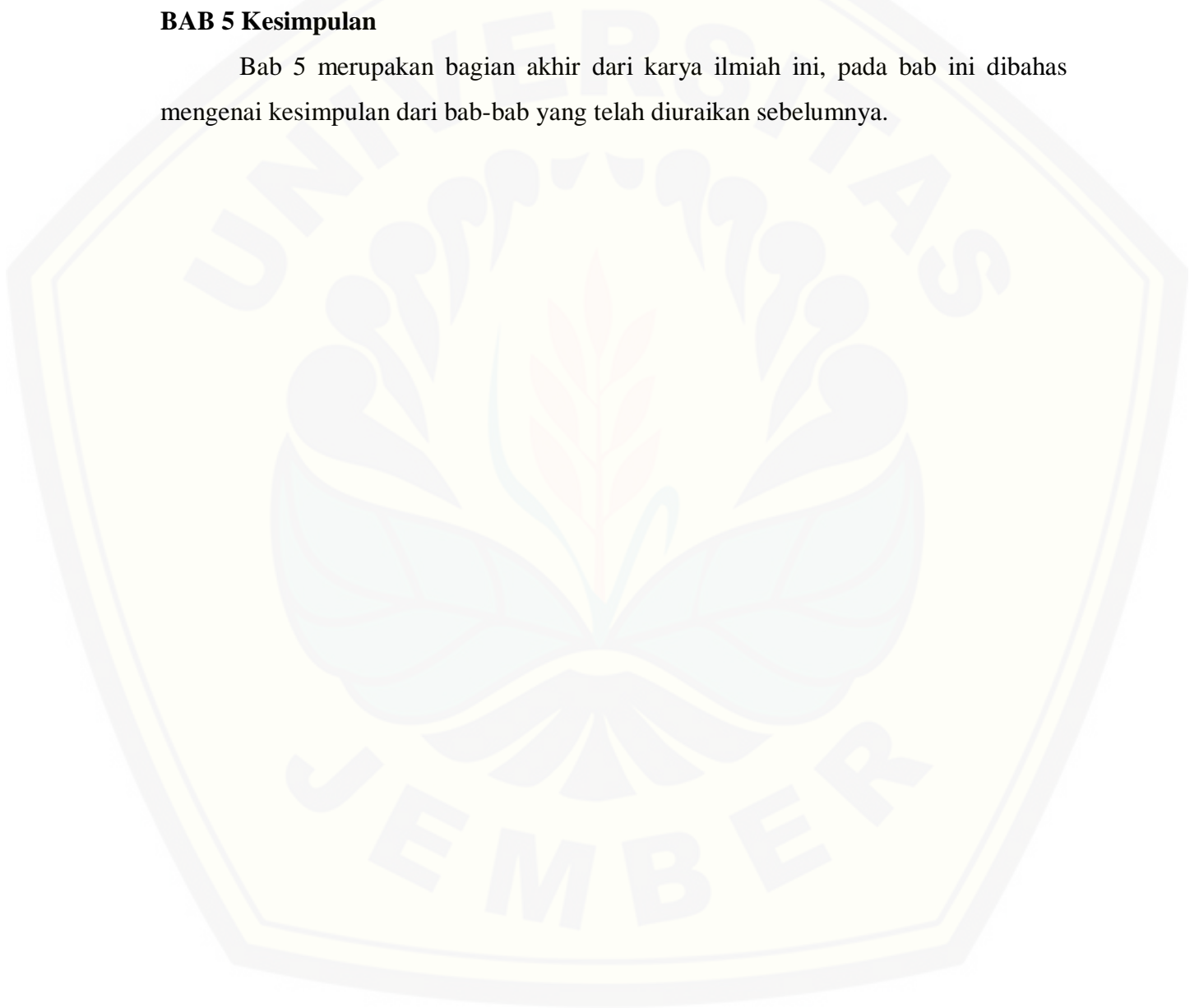


#### **BAB 4 Kepentingan Jerman Dibalik Kerjasama dengan Indonesia dalam Penanganan Bencana Melalui Proyek GITEWS**

Bab 4 menjelaskan tentang isi dari penelitian ini, di mana didalamnya terdapat pertimbangan Jerman dalam melakukan kerjasama GITEWS dan keuntungan yang diperoleh Jerman dalam kurun waktu kerjasama GITEWS.

#### **BAB 5 Kesimpulan**

Bab 5 merupakan bagian akhir dari karya ilmiah ini, pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.



## **BAB 2. GAMBARAN UMUM KERJASAMA BILATERAL JERMAN DAN INDONESIA**

Jerman dan Indonesia telah melakukan hubungan bilateral yang intensif dan berkelanjutan. Sejak tahun 1872 telah dibuka Konsulat Kerajaan Jerman di Hindia Belanda. Hubungan antara Indonesia dengan Jerman secara resmi dapat ditelusuri pada tahun 1952 ketika hubungan diplomatik untuk pertama kalinya diresmikan oleh kedua negara. Hubungan diplomatik diawali dengan dibukanya Kantor Perwakilan Tetap Indonesia di Bonn dan Konsulat Indonesia juga diresmikan pada tahun yang sama. Kemudian dilanjutkan dengan peresmian Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Bonn pada tahun 1954. Tahun 1973, Indonesia juga mendirikan sebuah Kantor Perwakilan Tetap untuk Republik Demokrat Jerman di Berlin bagian timur, yang kemudian ditingkatkan menjadi sebuah Kedutaan pada tahun 1976.<sup>29</sup> Sementara itu, Jerman Barat atau Republik Federasi Jerman juga mendirikan perwakilan diplomatik di Jakarta pada tahun 1952 yang bersamaan dengan dibukanya perwakilan diplomatik Indonesia di Jerman Barat pada tahun yang sama.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada peningkatan kerjasama lebih jauh di beberapa bidang. Kesadaran akan pentingnya arti kerjasama bilateral telah menjadikan kedua negara terus menerus melakukan kerjasama yang dalam di berbagai bidang. Tidak hanya ekonomi dan perdagangan, tetapi juga di bidang riset dan teknologi, pendidikan dan kebudayaan serta pertahanan dan keamanan. Pada sisi lain, Jerman sebagai anggota yang berpengaruh di Uni Eropa dan Indonesia di ASEAN, keduanya telah memiliki posisi penting pada beberapa isu yang berkaitan dengan perkembangan kedua organisasi regional tersebut. Selain reputasinya yang bagus di Indonesia, Jerman menghadapi kompetisi global dan regional dalam

---

<sup>29</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin, Republik Federal Jerman. (Tanpa tahun). *Profil KBRI Berlin*. <http://www.kemlu.go.id/berlin/Pages/AboutUs.aspx?IDP=5> [15 April 2015].

usahanya untuk meningkatkan kerjasama dengan anggota ASEAN lainnya. Beberapa tahun terakhir, hubungan politik antara Indonesia dan Jerman telah menjadi lebih intensif, terutama pada tataran antar pemerintah.

Kerjasama dalam berbagai bidang yang dilakukan kedua negara utamanya dilatarbelakangi oleh kuatnya bantuan yang diberikan Jerman terhadap Indonesia di berbagai bidang. Untuk dapat menganalisis lebih jelas kemudahan bantuan yang diberikan Pemerintah Jerman terhadap Pemerintah Indonesia, maka perlu ditarik mundur kronologis hubungan kedua negara di berbagai bidang. Hal tersebut akan mempermudah pemahaman terjadinya hubungan yang intensif dan luas antara Jerman dan Indonesia.

Indonesia merupakan negara prioritas Jerman dalam kerjasama pembangunan sejak dimulainya hubungan diplomatik di tahun 1950-an. Portofolio kerjasama kedua negara berfokus pada tiga area, yaitu perubahan iklim dan cuaca, pengentasan kemiskinan dan pemerintahan yang baik. Jerman menyediakan 3,4 milyar euro yang digunakan sebagai bagian dari program pengembangan di Indonesia melalui institusi internasional seperti PBB, *Global Fund to Fight AIDS*, *Asian Development Bank*, dan Uni Eropa.

## **2.1 Kerjasama Jerman dan Indonesia Sebelum Masa Reformasi (Tahun 1952 - 1997)**

Setelah mengalami kekalahan pada Perang Dunia II tahun 1940-an, Jerman membuat suatu kemajuan luar biasa dengan kebangkitan di bidang sosial dan ekonomi yang dapat dilakukan dalam waktu kurang lebih sepuluh tahun. Pada tahun 1950-an, Jerman mulai dapat menyediakan bantuan pengembangan bagi negara lain. Kerjasama antara Jerman dan Indonesia bukan tanpa hambatan sama sekali. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, dunia masih diliputi ketegangan akibat dari adanya perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet. Dampak yang ditimbulkan oleh hal tersebut juga dirasakan oleh Jerman sebagai negara yang kalah perang. Pada tahun 1961 tembok Berlin didirikan dan menandai terbaginya kekuasaan Jerman menjadi

dua bagian, Jerman Barat dan Jerman Timur. Terbaginya Jerman juga menjadi salah satu sumber masalah terhadap hubungan antara Jerman dan Indonesia.

Ketika Jerman Barat telah mendirikan perwakilan diplomatiknya di Jakarta pada tahun 1952, Jerman Timur hanya mendirikan Konsulat Jenderal di Jakarta pada tahun 1960. Pada masa masa perang dingin, Jerman Barat dan Jerman Timur memperebutkan pengakuan negara demi mengukuhkan keberadaan mereka. Jerman Barat telah mendapatkan pengakuan 100 negara termasuk Indonesia, sedangkan Jerman Timur memiliki hubungan diplomatik hanya dengan 13 negara komunis. Indonesia yang pada saat itu dipimpin oleh Soekarno memutuskan untuk menerima kedua negara Jerman tersebut di Indonesia. Namun demikian, Pemerintah Soekarno memutuskan untuk mendirikan perwakilan diplomatik di Republik Federal Jerman (Jerman Barat). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara Jerman dan Indonesia pada periode tahun 1950 hingga 1960-an didominasi kerjasama antara Republik Federal Jerman (Jerman Barat) dengan Indonesia. Namun demikian, bukan berarti bahwa Jerman Timur tidak berupaya menghidupkan hubungan kerjasama dengan Indonesia.

Jerman Timur melakukan upaya-upaya pendekatan terhadap Presiden Soekarno agar kedudukan mereka di Indonesia semakin kuat. Soekarno yang pada saat itu masih mendukung Partai Komunis Indonesia (PKI) juga memberikan kebebasan bagi Jerman Timur untuk melakukan kerjasama dengan Indonesia. Dalam upaya kerjasama tersebut, Republik Demokratik Jerman (Jerman Timur) membina hubungan dengan para pejabat, wartawan, serta intelektual di Jakarta.<sup>30</sup> Upaya-upaya tersebut berlangsung lama hingga kejadian G30S/PKI pada tahun 1965 di mana PKI berusaha melakukan kudeta, namun dapat digagalkan oleh Angkatan Darat yang saat itu dipimpin oleh Soeharto. Sejak saat itu, para anggota PKI dan sekutunya diburu dan dibunuh. Pada sisi lain, posisi Jerman Timur yang meskipun tidak berhubungan dengan kejadian tersebut menjadi semakin tersudut karena ideologi komunisnya. Hal

---

<sup>30</sup> Bernd Schaefer. 2013. *Indonesia dan Dunia : 1965*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hal: 336



itu berlangsung hingga Soeharto terpilih menjadi Presiden Indonesia. Pada tanggal 3 Mei 1967, Menteri Luar Negeri Jerman Barat, Klaus Schutz melakukan kunjungan kenegaraan ke Jakarta setelah terpilihnya Soeharto sebagai presiden Indonesia, serta untuk membuka gedung Kedutaan Besar Jerman Barat yang baru.<sup>31</sup>

Pada masa pemerintahan Soekarno, Jerman Timur memberikan kredit sebesar 50 juta dolar pada Indonesia yang akhirnya dilunasi pada masa Soeharto. Sedangkan sejak dicanangkannya kebijakan pemberian bantuan luar negeri, bantuan yang disediakan oleh Pemerintah Federal Jerman (Jerman Barat) telah berkembang secara signifikan sehingga dibentuk suatu Kementerian yang dinamakan *Federal Ministry for Economic Cooperation and Development*. Bantuan tersebut diberikan kepada negara-negara berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian dan situasi sosial dari negara berkembang. Pemerintah Jerman berfokus pada lima hal dalam tujuannya memberikan bantuan tersebut. Kelima hal itu adalah penghargaan terhadap hak asasi manusia, partisipasi dalam pengambilan keputusan politik, penegakan hukum, perekonomian yang berbasis pada prinsip pasar sosial, dan kebijakan yang berorientasi pembangunan.<sup>32</sup> Jerman menyediakan bantuan bilateral dalam empat bentuk yaitu bantuan teknis, bantuan dana, bantuan personal, dan pelatihan. Industri Jerman Barat telah ada sejak pertengahan abad ke-19 di Indonesia. Setelah tahun 1945 para pengusaha Jerman, tenaga ahli Jerman di bidang kerjasama pembangunan maupun bidang pendidikan dan penelitian, serta pertukaran akademis yang intensif melanjutkan hubungan Jerman dan Indonesia yang selama ini baik.<sup>33</sup>

Sejak dibukanya hubungan diplomatik antar negara, keduanya sepakat untuk melakukan kerjasama di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, militer dan keamanan, serta khususnya di bidang riset dan teknologi. Runtuhnya tembok Berlin di tahun 1989 telah menyelesaikan permasalahan

---

<sup>31</sup> *Ibid.* Hal: 351

<sup>32</sup> GTZ. 2002. *Indonesian-German Development Cooperation*. [www2.gtz.de/dokumente/bib/02-7260.pdf](http://www2.gtz.de/dokumente/bib/02-7260.pdf). Hal: 2 [10 Juni 2015]

<sup>33</sup> Kedutaan Besar Jerman Jakarta. (Tanpa tahun). *Jejak-jejak Jerman di Indonesia*. [http://www.jakarta.diplo.de/Vertretung/jakarta/id/07\\_20Kultur\\_20idn/Bilaterale\\_Kulturbeziehungen/deu\\_spuren/deu\\_spuren.html](http://www.jakarta.diplo.de/Vertretung/jakarta/id/07_20Kultur_20idn/Bilaterale_Kulturbeziehungen/deu_spuren/deu_spuren.html) [16 April 2015].



dualisme<sup>34</sup> Jerman yang terjadi di Indonesia. Selain itu, Jerman terikat kode etik Uni Eropa mengenai arah penjualan senjata dan juga permasalahan Hak Asasi Manusia ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi antara tahun 1997 hingga tahun 1998.

Pemerintah Indonesia merupakan negara yang mendukung penuh proses penyatuan kembali Jerman pada tahun 1990, yang berdampak pada penyesuaian kedua KBRI (Jerman Timur dan Jerman Barat) dengan mengikuti perkembangan terkini. Berdasarkan Dekrit Presiden No. 2 tahun 1991 tertanggal 17 Januari 1991 maka KBRI di Berlin Timur dan Konsulat di Berlin Barat ditutup. Selanjutnya Perwakilan Indonesia di Berlin menjadi Konsulat Jenderal RI. Pada tahun 1999 Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berkedudukan di Bonn pindah ke Berlin. Konsulat Jenderal RI yang berkedudukan di Berlin ditutup dan untuk selanjutnya pindah ke kota Frankfurt. Saat ini, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin yang mewakili Pemerintahan RI untuk Republik Federal Jerman dipimpin oleh Duta Besar Luar Biasa Berkuasa Penuh.<sup>35</sup>

Hubungan baik antara Indonesia dan Jerman pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dan Kanselir Helmut Kohl semakin membaik. Kanselir Kohl tercatat telah melakukan empat kali kunjungan di Indonesia yaitu pada tahun 1983, 1988, 1993, dan 1996. Sedangkan, Presiden Jerman yaitu Karl Carstens juga pernah berkunjung yaitu pada tahun 1984 atau setahun setelah kunjungan pertama kanselir Jerman saat itu. Pada sisi lain, Presiden Soeharto juga telah melakukan kunjungan ke Jerman yaitu di tahun 1991 dan tahun 1995. Selain kunjungan kenegaraan, terdapat juga kunjungan-kunjungan lainnya diantara pejabat tinggi negara, utamanya dalam hal perdagangan. Intensitas kunjungan kenegaraan antar kedua negara dapat dijadikan sebagai tolak ukur betapa baiknya hubungan antara Jerman dan Indonesia.

---

<sup>34</sup> Dualisme merupakan paham bahwa di kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan. Dalam kasus ini adalah adanya dua Jerman yaitu Jerman Barat dengan ideologi liberal dan Jerman Timur dengan prinsip komunis.

<sup>35</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin. (Tanpa tahun). *Profil KBRI Berlin*. <http://www.kemlu.go.id/berlin/Pages/AboutUs.aspx?IDP=5> [15 April 2015].

Kedekatan hubungan antara Indonesia dan Jerman tidak lain juga dipengaruhi oleh adanya sosok B. J. Habibie. Hubungan antara Jerman dan Habibie sendiri terjalin karena Habibie merupakan lulusan *Rheinisch Westfalische Technische Hochschule* (RWTH), Aachen, Jerman dan telah memberikan sumbangsih bagi Jerman di bidang teknologi. Pada tahun 1970-an, B. J. Habibie ditunjuk sebagai kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan dipercaya menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi (Menristek). Berkat adanya B. J. Habibie, hubungan antara Jerman dan Indonesia dapat terjalin dengan sangat baik dan cukup mudah. Dua puluh tahun menjadi menteri riset dan teknologi telah memberikan Indonesia keuntungan karena pada masa-masa ini kerjasama di bidang riset dan teknologi Indonesia mengalami peningkatan.

Hubungan antara Jerman an Indonesia berjalan baik hingga kemudian Indonesia mengalami krisis ekonomi luar biasa di tahun 1997 yang kemudian menyebabkan gelombang protes besar dari para mahasiswa. Hal itu berujung pada pengunduran diri Presiden Indonesia saat itu, yaitu Soeharto. Krisis ekonomi yang dibarengi dengan krisis pemerintahan menyebabkan ketidakstabilan negara yang tentunya berdampak terhadap hubungan antara Indonesia dengan negara lain.

## **2.2 Kerjasama Jerman dan Indonesia Pasca Reformasi (Tahun 1998 - 2014)**

Resesi yang terjadi di Indonesia pada 1997 hingga tahun 1998 akibat krisis ekonomi ternyata tidak membuat perusahaan-perusahaan Jerman menarik diri dari pasar Indonesia. Sebaliknya beberapa perusahaan besar Jerman seperti Bayer, Beierdorf, Daimler Chrysler dan Osram tetap melanjutkan kegiatan perluasan ekonominya. Jerman tidak membiarkan Indonesia terpuruk dalam krisis ekonomi karena Jerman memiliki kepentingan yaitu melindungi perekonomiannya di Indonesia. Kepentingan tersebut antara lain ditunjukkan dengan mendirikan *Deutsch-Indonesische Industri- und Handelskammer* (Kamar Dagang dan Industri Jerman Indonesia)

Selain itu, hubungan kedua negara pasca reformasi juga ditandai dengan didirikannya *German Centre*. Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Federal Luar Negeri Jerman, pada tahun 1999, dibuka Pusat Industri dan Perdagangan Jerman (*German Centre*) di kota satelit Bumi Serpong Damai. Kantor tersebut menyediakan ruang produksi dan kantor lengkap dengan infrastruktur dan alat komunikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan Jerman yang menyewa ruangan di gedung tersebut. Tujuan pendirian *German Centre* tersebut adalah untuk memberikan bantuan kepada perusahaan atau UKM Jerman untuk mendapatkan pijakan di salah satu pasar terbesar di dunia.

Kedekatan hubungan antara Jerman dan Indonesia juga ditandai dengan adanya kunjungan antar pejabat tinggi kedua negara. Pada tahun 2002, tepatnya pada Bulan September, Presiden Megawati melakukan kunjungan kenegaraan ke Johannesburg. Sebagai kunjungan balasan, pada bulan Mei 2003, Kanselir Jerman, Gerhard Schroeder melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Kunjungan tersebut merupakan rangkaian kunjungan yang dilakukan oleh kanselir Jerman ke Asia Tenggara, termasuk diantaranya Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Tujuan kunjungan yang dilakukan oleh Kanselir Gerhard Schroeder adalah untuk menandatangani beberapa *Memorandum of Understanding* (MoU) mengenai perlindungan investasi. Kegiatan tersebut juga disaksikan oleh Kepala Negara Indonesia, Presiden Megawati Soekarnoputri. Penandatanganan MoU tersebut dilakukan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Hassan Wirajuda dan Menteri Ekonomi dan Pekerja Republik Federal Jerman, Wolfgang Clement. Kedatangan Kanselir Gerhard Schroeder juga sebagai bentuk normalisasi hubungan antara Indonesia dengan Jerman. Hubungan kedua negara sedikit mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh pengunduran diri Soeharto dan turunnya B. J. Habibie dari posisi sebagai Presiden Indonesia. Kunjungan dari Kanselir Gerhard Schroeder ini juga merupakan kunjungan pertama Kanselir Jerman sejak sebelum turunnya mantan Presiden Soeharto. Kunjungan terakhir yang dilakukan oleh Kanselir Jerman adalah pada tahun 1996 yang dilakukan oleh Kanselir Helmut Kohl.

Selanjutnya, hubungan politik diantara kedua negara kembali mengalami peningkatan pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal tersebut dibuktikan dengan kedatangan Presiden Jerman ke Indonesia pada tahun 2011. Setelah masa pemerintahan Presiden Megawati, pertama kalinya kepala negara Jerman berkunjung ke Indonesia. Kunjungan tersebut dilanjutkan dengan kunjungan oleh Kanselir Angela Merkel setahun setelahnya. Kedua kunjungan oleh kepala negara dan kepala pemerintahan Jerman tersebut dalam rangka untuk mengintensifkan kerjasama diantara keduanya. Selain itu, kunjungan tersebut juga dalam rangka peningkatan kerjasama pasca tsunami dan melihat pemberian bantuan berupa *tsunami early warning system* oleh Jerman ke Indonesia.

### **2.2.1 Kerjasama Jerman dan Indonesia di Bidang Ekonomi**

Pada bidang ekonomi, kerjasama antara dua negara sudah terjadi bahkan sebelum reunifikasi (penyatuan kembali) Jerman. Setelah adanya reunifikasi, kerjasama berjalan semakin intensif. Pada tahun 2002 terjadi penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Indonesia dan Jerman mengenai promosi dan perlindungan investasi antara kedua negara. Selain itu, di tahun yang sama pemerintahan kedua negara juga menandatangani sebuah kesepakatan mengenai pemberian bantuan jangka panjang Jerman sebesar 28,5 juta euro kepada Indonesia. Hubungan kedua negara yang semakin intens dari tahun ke tahun juga ditandai dengan dihapuskannya hutang Indonesia terhadap Jerman sebesar 23 juta euro dengan syarat hutang tersebut disalurkan pada proyek lain. Dalam mengintensifkan kesepakatan tersebut, Pemerintah Jerman dan Indonesia pada akhirnya sepakat untuk mengalokasikan hutang yang seharusnya dibayarkan kepada Pemerintah Jerman untuk membangun pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya Pemerintah Jerman menyetujui penghapusan hutang sebesar 25,6 juta euro bila 50% jumlah tersebut digunakan untuk pembangunan pendidikan di Indonesia.

Terdapat berbagai bidang kerjasama antara Jerman dan Indonesia. Pada bidang ekonomi, telah terdapat 300 perusahaan Jerman yang beroperasi di Indonesia



di mana pabrik-pabrik tersebut telah memiliki fasilitas produksi sendiri.<sup>36</sup> Tidak hanya perusahaan multinasional, tetapi juga perusahaan-perusahaan kecil hingga menengah yang telah beroperasi di Jerman. Intensifnya hubungan antara kedua negara di bidang ekonomi, tercermin juga dengan dibentuknya *German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce* (EKONID) yang beranggotakan 500 orang.<sup>37</sup> Anggota EKONID berasal dari perkumpulan kamar dagang Jerman. Fungsi dari EKONID adalah memfasilitasi adanya konsultasi bagi perusahaan Jerman dan Indonesia, mendukung dalam stabilisasi hubungan bisnis serta bekerja bersama untuk membangun relasi dengan organisasi dari Indonesia dan Eropa.

Dalam bidang perdagangan, Jerman merupakan negara terpenting ketiga bagi Indonesia setelah Jepang dan Amerika Serikat, diikuti oleh Singapura, Korea dan Inggris. Produk ekspor Indonesia ke Jerman meliputi produk-produk kertas, pakaian, tekstil serta mebel. Sedangkan produk impor Indonesia dari Jerman antara lain mesin, kendaraan, produk kimia serta produk setengah jadi. Keuntungan yang didapatkan dari kegiatan ekspor dan impor dengan Indonesia ialah karena Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis karena terletak pada titik penting di antara daratan Asia dan Australia.

Selain itu, volume ekspor dan impor Jerman dan Indonesia mengalami sedikit penurunan di tahun 2014. Ekspor Indonesia ke Jerman mengalami peningkatan sekitar 0,4 persen yaitu pada angka 3,6 milyar euro.<sup>38</sup> Komoditas ekspor utama Indonesia ke Jerman yaitu makanan dan makanan hewan, tekstil, produk-produk pertanian, peralatan elektronik, alas kaki, dan bijih besi. Pada tahun yang sama, nilai impor Indonesia dari Jerman mengalami penurunan sebesar 5,5 persen pada kisaran 3 milyar euro.<sup>39</sup> Impor utama dari Jerman adalah mesin industri, bahan-bahan kimia,

---

<sup>36</sup>Auswaertiges. (Tanpa tahun). *Indonesia*.  
[http://www.auswaertiges-amt.de/EN/Aussenpolitik/Laender/Laenderinfos/01-Nodes/Indonesien\\_node.html](http://www.auswaertiges-amt.de/EN/Aussenpolitik/Laender/Laenderinfos/01-Nodes/Indonesien_node.html) [15 April 2015].

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>GTZ. *Loc.cit.*

<sup>39</sup>*Ibid.*



teknologi komunikasi, pembangkit listrik dan peralatan distribusi, komponen elektronik, metal, kendaraan bermotor, dan produk-produk farmasi.

### 2.2.2 Kerjasama Jerman dan Indonesia di Bidang Pendidikan

Proyek penghapusan hutang Indonesia terhadap Jerman yang digantikan dengan alokasi terhadap bidang pendidikan, implementasinya dapat dirasakan hingga saat ini. Melalui proyek *Science Education Quality Improvement Project* (SEQIP), Jerman telah turut serta membangun pendidikan Indonesia. SEQIP merupakan suatu proyek yang bertujuan untuk memberikan kontribusi melalui peningkatan pendidikan sains di Indonesia melalui pengenalan sebuah metodologi pengajaran yang baru. Proyek ini dijalankan sejak tahun 1994 dan telah dilakukan dalam dua tahap yaitu SEQIP I dan SEQIP II.

Proyek SEQIP dibantu oleh *German Government and the Indonesian Ministry of National Education, German Technical Cooperation Agency* dan *German Development Bank*, sehingga proyek SEQIP telah turut membantu meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia melalui kurikulum, khususnya di bidang sains dan teknologi. Implementasi pertama proyek ini yaitu pada bulan Oktober 1996 hingga bulan Desember 2001. Proyek ini menjangkau 36.000 guru dan 2,2 juta murid yang ada di 18.000 sekolah di tujuh provinsi.<sup>40</sup> Fase kedua proyek ini adalah pada bulan Januari 2003 hingga bulan Desember 2005 menjangkau sepuluh provinsi lainnya dan menargetkan 30.000 guru serta 1,8 juta murid dari 15.000 sekolah.<sup>41</sup> SEQIP telah menjangkau 4 juta siswa di kelas 3 hingga kelas 6 pada 33.000 sekolah yang tersebar di 17 provinsi dengan jumlah guru yang berpartisipasi sebanyak 66.000 orang hingga saat ini.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Monika Allramsseder & Christina Schmalhofer. 2004. *German Debt Swap*. [www.oei.es/deuda/Broschuere\\_DebtSwap.pdf](http://www.oei.es/deuda/Broschuere_DebtSwap.pdf). [22 Juni 2015]. Hal: 5

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

Tabel 2.1

## Tabel Penghapusan Hutang Indonesia terhadap Jerman

<b>Fase Percobaan</b>	<b>April 1994 – September 1996</b>
Bantuan Teknis	1,7 juta euro
Jumlah provinsi yang berpartisipasi	5 – DKI Jakarta, Riau, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat
Jumlah sekolah	161
<b>Fase Implementasi Pertama</b>	<b>Oktober 1996 – Desember 2002</b>
Bantuan teknis	6,3 juta euro
Bantuan finansial	12,3 juta euro
Jumlah provinsi yang berpartisipasi	7 – DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Papua.
Jumlah sekolah	18.000
Jumlah guru yang berpartisipasi	36.000
Jumlah kelas	72.000
Jumlah murid yang berpartisipasi	2,2 juta
<b>Fase Implementasi Kedua</b>	<b>Januari 2003 – Desember 2005</b>
Bantuan teknis	2,7 juta euro
Bantuan finansial	10,4 juta euro
Budget Pemerintah Indonesia	57,2 milyar rupiah (5,9 juta euro)
Jumlah provinsi yang berpartisipasi	10 – Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung, Banten, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Gorontalo, Sulawesi Tenggara
Jumlah sekolah	15.000
Jumlah guru yang berpartisipasi	30.000
Jumlah kelas	60.000
Jumlah murid yang berpartisipasi	1,8 juta
<b>Penghapusan Hutang pada Bidang Pendidikan I (2003 – 2008)</b>	
Jumlah Pusat Pendidikan	511
Provinsi	17
Distrik	88
Pembatalan hutang	25,56 juta euro
Investasi Indonesia	12,78 juta euro

Sumber: Monika Allramsseder & Christina Schmalhofer. 2004. *German Debt Swap*. [www.oei.es/deuda/Broschuere\\_DebtSwap.pdf](http://www.oei.es/deuda/Broschuere_DebtSwap.pdf). [22 Juni 2015]. Hal: 8

Pada tabel di halaman sebelumnya disajikan data-data yang terkait dengan proyek penghapusan hutang Indonesia terhadap Jerman dengan dana yang ada dialihkan untuk pembangunan pendidikan di Indonesia melalui proyek SEQIP. Proyek SEQIP ini dilakukan dalam dua tahap yaitu SEQIP I pada tahun 1996-2002 dan SEQIP II pada tahun 2003 hingga tahun 2005. Namun demikian, sebelum SEQIP I diaplikasikan pada tahun 1996, di tahun 1994 sampai tahun 1996 dijadikan sebagai masa percobaan sebelum SEQIP I diimplementasikan. Pada masa percobaan, bantuan teknis yang digunakan adalah sebesar 1,7 juta euro. Pada masa ini, percobaan proyek dilakukan pada 5 provinsi yaitu DKI Jakarta, Riau, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan diimplementasikan kepada 161 sekolah.

Kemudian fase pengimplementasian proyek SEQIP I dilaksanakan pada tahun 1996 hingga tahun 2002. Pada fase yang pertama ini diimplementasikan secara besar-besaran baik pada jumlah bantuan yang diberikan, jumlah propinsinya, maupun jumlah sekolah yang diberikan bantuan. Bantuan teknis yang diberikan sebesar 6,3 juta euro dan bantuan finansialnya sebesar 12,3 juta euro. Pada fase pengimplementasian yang pertama ini dilakukan pada 7 propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Papua. Dengan jumlah sekolah yang diberi bantuan sebanyak 18.000 sekolah, lalu dengan menargetkan 36.000 orang guru, 72.000 kelas, dan 2,2 juta murid. Berbeda dengan fase SEQIP I, pada pengimplementasian SEQIP II dilakukan hanya dalam 3 tahun yaitu tahun 2003 hingga tahun 2005, sehingga baik jumlah bantuan yang diberikan dan juga target sekolah, guru, maupun murid juga lebih sedikit dibanding SEQIP I. Pada SEQIP II bantuan teknis yang diberikan sejumlah 2,7 juta euro, dan juga bantuan finansial sebesar 10,4 juta euro. Selain itu pemerintah Indonesia juga memiliki *budget* sendiri sebesar 57,2 milyar rupiah (5,9 juta euro). Berbeda dengan SEQIP I, pada SEQIP II ini diimplementasikan ke propinsi yang lebih luas yaitu pada 10 propinsi. Propinsi-propinsi tersebut adalah Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung, Banten, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Gorontalo, Sulawesi Tenggara. SEQIP II menargetkan pada 15.000 sekolah, 30.000

orang guru, 60.000 kelas, dan dengan total diimplementasikan pada 1,8 juta murid. Penghapusan hutang pada bidang pendidikan I yang dilihat dalam kurun waktu tahun 2003 hingga tahun 2008, dapat dilihat bahwa setelah pelaksanaan SEQIP I dan SEQIP II hutang Indonesia terhadap Jerman yang telah dihapus adalah sebesar 25,56 juta euro dan kemudian di Bidang pendidikan Indonesia Jerman telah menanamkan investasi sebesar 12,78 juta euro. Investasi tersebut dilakukan juga melalui proyek SEQIP yang diimplementasikan 511 pusat pendidikan, dilaksanakan di 17 propinsi, dan 88 distrik.

Hubungan dekat antara Jerman dan Indonesia yang terjadi di bidang pendidikan, ada lebih dari 30.000 warga negara Indonesia yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Jerman sejak Indonesia merdeka.<sup>43</sup> Terdapat lebih dari 150.000 warga Indonesia yang belajar bahasa Jerman di sekolah, meskipun Jerman bersaing dengan bahasa Mandarin dan Jepang dalam hal bahasa asing.<sup>44</sup> Dua puluh delapan mitra sekolah di Indonesia telah tergabung dengan *Partners for the Future initiative* yang bertujuan untuk mempromosikan pendidikan dan pelatihan lanjutan bagi murid dan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kesempatan belajar serta menyediakan pengalaman yang tak terlupakan tentang Jerman pada sekolah-sekolah yang ada di luar Jerman.

### **2.2.3 Kerjasama Jerman dan Indonesia di Bidang Riset dan Teknologi**

Indonesia juga merupakan salah satu prioritas Jerman dalam kerjasamanya dengan negara-negara Asia di bidang riset dan teknologi. Sebuah kesepakatan bilateral telah terjalin diantara kedua negara di tahun 1979. Pada tahun 2008, pemerintah federal Jerman juga telah memutuskan untuk meningkatkan kerjasama riset dan teknologi, khususnya di wilayah Asia dan Indonesia. Proyek terbesar yang dilakukan oleh Jerman di Indonesia adalah konstruksi sebuah sistem peringatan dini tsunami yang kesepakatannya dilatarbelakangi peristiwa tsunami besar di tahun 2004. Jerman menyediakan bantuan dana sebesar 55 juta euro untuk mendanai konstruksi

---

<sup>43</sup>Auswaertiges. *Loc.cit.*

<sup>44</sup>*Ibid.*



sistem tersebut.<sup>45</sup> Dalam proyek ini, Jerman menunjuk *German Research Centre for Geosciences* di Potsdam dan Indonesia menunjuk Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Proyek tersebut selesai di tahun 2011 dan telah diserahkan kepada pemerintah Indonesia pada bulan Maret. Dalam usaha memastikan keberlangsungan sistem GITEWS, pemerintahan kedua negara kembali melakukan kerjasama dengan nama PROTECTS yang dimulai pada tahun 2011 dan berakhir pada akhir Maret 2014.<sup>46</sup>

Area yang juga menjadi prioritas hubungan kedua negara adalah sebuah Sistem Inovasi Nasional yang diajukan oleh Indonesia. Pihak Jerman menyediakan bantuan berupa sebuah studi tentang bentang alam riset dan teknologi Indonesia. Implementasi proposal dengan membangun *Business Technology Centres*.

Pada bulan April tahun 2010, sebuah kesepakatan dalam bidang riset geotermal telah disetujui oleh Kementerian Pendidikan dan Riset Jerman dengan Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia. Kesepakatan tersebut memungkinkan kedua negara untuk melakukan kerjasama dalam hal eksplorasi, teknologi pengeboran, keberlanjutan penggunaan sumberdaya, dan isu-isu keselamatan. Pemerintah Jerman menyediakan 9 juta euro dalam proyek ini.<sup>47</sup> Proyek yang saat ini tengah dikerjakan oleh kedua negara adalah persiapan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (Geotermal) di Sulawesi yang pengerjaannya dimulai pada awal tahun 2015.

Pada bidang bioteknologi, khususnya keanekaragaman hayati Indonesia, kerjasama antara kedua negara dilanjutkan dan diperpanjang. Pada bulan Juni tahun 2013, disetujui sebuah strategi bersama untuk mengidentifikasi zat-zat medis yang relevan dengan keanekaragaman hayati Indonesia oleh BMBF dan RISTEK. Pada bidang penelitian lingkungan terdapat *German Research Foundation* yang secara khusus meneliti fungsi ekologi dan sosio-ekonomi pada hutan tropis dan menganalisis monokultural. Organisasi tersebut berfokus pada wilayah Jambi dan Sumatera.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> GTZ. *Loc.cit*

<sup>47</sup> *Ibid.*



Dalam melakukan implementasi proyeknya di Indonesia, Pemerintah Jerman memiliki beberapa organisasi yang membantu dalam hubungan kerjasama kedua negara. Terdapat *Bremen Overseas Research and Development Association* (BORDA), *Carl Duisberg Gesellschaft* (CDG), Pusat bagi Migrasi dan Pembangunan Internasional, Yayasan Jerman untuk Pembangunan Internasional, *Evangelischer Entwicklungsdienst* (EED), *Friedrich-Ebert-Stiftung* (FES), Yayasan Friedrich Nauman, *Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit* (GTZ), Yayasan Hans Seidel, Yayasan Konrad Adenauer, Lembaga Perkreditan untuk Pembangunan Kembali, Lembaga Katolik Jerman untuk Bantuan Pembangunan, *Senior Experten Service* (SES), dan Program Kemitraan.

Organisasi-organisasi diatas telah ada sejak lama dan bergerak khususnya dalam hal peningkatan pembangunan di Indonesia. *Bremen Overseas Research and Development Association* (BORDA) yang berfokus pada air dan sanitasi serta energi yang dapat diperbarui seperti biogas. Organisasi ini telah berdiri sejak tahun 1988.<sup>48</sup> Selanjutnya adalah *Carl Duisberg Gesellschaft* (CDG) yang bergerak dalam bidang pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di tingkat internasional dan didirikan sejak tahun 1949.<sup>49</sup> Kemudian terdapat Pusat bagi Migrasi dan Pembangunan Internasional yang merupakan penyedia sumber daya manusia untuk mengemban misi pembangunan serta Yayasan Jerman untuk Pembangunan Internasional yang atas nama Pemerintah Jerman membantu negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin serta negara-negara transisi di Eropa dalam upaya untuk mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan pemanfaatan sumber daya yang bijaksana dan penegakan martabat manusia.<sup>50</sup>

Selain itu, terdapat *Evangelischer Entwicklungsdienst* (EED) yang mendukung proyek-proyek pembangunan dan memberikan bantuan yang mencakup kontribusi keuangan, sumber daya manusia dan konsultasi profesional bagi organisasi

---

<sup>48</sup> Hans Hammann & Monika Allramseder. 2002. *Indonesian-German Development Cooperation*. [www2.gtz.de/dokumente/bib/02-7260.pdf](http://www2.gtz.de/dokumente/bib/02-7260.pdf). Hal: 14.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.* Hal: 15

Kristiani dan LSM sekuler.<sup>51</sup> *Friedrich-Ebert-Stiftung* (FES) didirikan pada tahun 1925 sebagai legasi politik dari presiden pertama Jerman yang terpilih secara demokratis yang bernama Friedrich Ebert.<sup>52</sup> Selanjutnya adalah Yayasan Friedrich Nauman yang memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan asas kemerdekaan dalam martabat manusia di semua sektor masyarakat.<sup>53</sup>

Organisasi yang lain yaitu *Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit* (GTZ) yang adalah badan usaha jasa di bidang kerjasama pembangunan dan bergerak sebagai badan usaha sektor swasta yang mengemban amanat pembangunan, yaitu menciptakan perbaikan yang berkelanjutan pada taraf hidup masyarakat di negara-negara mitra, serta melestarikan sumber daya alam yang menjadi landasan kehidupan. Selanjutnya adalah Yayasan Hans Seidel yang didirikan di Jakarta pada tahun 1993, bekerjasama dengan mitra-mitra tertentu dan organisasi-organisasi yang terkait untuk mendukung pelatihan pejabat pemerintah, pimpinan perusahaan, tenaga ahli dari kalangan swasta dan LSM untuk membangun administrasi perlindungan lingkungan yang efisien. Yayasan Konrad Adenauer merupakan sebuah yayasan yang bergerak untuk membantu bidang pendidikan bagi masyarakat. Kemudian terdapat Lembaga Perkreditan untuk Pembangunan Kembali yang fungsinya berdasarkan undang-undang adalah sebagai bank untuk memajukan perekonomian dalam negeri dan sebagai bank pembangunan untuk negara-negara berkembang. Lembaga Katolik Jerman untuk Bantuan Pembangunan (KZE), di Indonesia, KZE terutama mendukung proyek dan program untuk pembangunan pedesaan, pelatihan kejuruan dan pengembangan sumber daya manusia. *Senior Experten Service*, sebuah organisasi nirlaba yang didirikan dan didukung oleh industri Jerman, menggalang lebih dari 5.000 tenaga profesional purnatugas untuk aktivitas-aktivitas relawan dalam kerangka kerjasama internasional, terutama di sektor teknik dan ekonomi. Terakhir, terdapat Program Kemitraan yang telah

---

<sup>51</sup> *Ibid.* Hal: 16

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.* Hal: 17

diimplementasikan di Indonesia, India, Cina, Nepal, Filipina dan Vietnam melalui lebih dari 40 kamar dagang dan asosiasi.

